

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis keuangan saat ini, telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan keuangan di Indonesia. Perbankan merupakan pilar terpenting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan suatu negara. Karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang memiliki dana lebih (surplus) kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan dana (defisit).

Salah satu lembaga keuangan yang sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian di Indonesia adalah sektor perbankan. Semakin maju industri perbankan, semakin baik pula pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Bank sebagai lembaga *financial intermediary* artinya lembaga perantara, dimana bank menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dengan pihak y kekurangan dana (defisit).

Perbankan dikatakan sehat apabila memiliki permodalan yang kuat. Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, serta dapat menjamin aktiva bermasalah yang dimilikinya. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya.

odal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu bank yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Modal



bank bukan saja sebagai sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat laba, di satu pihak dan kemungkinan timbulnya resiko di pihak lain. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank (Abdullah, 2024:56).

Semakin besar suatu permodalan yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar rentabilitas yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil permodalan suatu bank, maka semakin rendah laba yang dimiliki dan menunjukkan kinerja keuangan perbankan dalam kondisi yang tidak baik (Imamah & Munif, 2018:139).

Fahmi (2020:135) menjelaskan bahwa rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengurangi efektivitas manajemen di semua tingkatan, sebagai akibat dari tingginya tingkat imbalan yang dihasilkan dari kemitraan dalam pembelian atau investasi. Semakin besar rentabilitas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan modalnya. Apabila semakin besar persentase rentabilitas, maka semakin efisiensi penggunaan aset perusahaan perbankan atau dengan total aset yang sama dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan memperbesar rasio permodalan (Rusnidita, 2021). Anjani, dkk. (2019) menjelaskan bahwa rentabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Sedangkan penelitian Fatra, dkk. (2019), menunjukkan bahwa rentabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, sehingga penelitian ini ditemukan adanya perbedaan penelitian.

Untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan sehingga menambah permodalan bank, maka banyak faktor yang perlu diperhatikan, faktor pertama kualitas aset. Sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Ramly Faud dan n (2005:288) bahwa kualitas aktiva produktif juga merupakan salah satu



faktor yang menentukan besarnya rentabilitas. Taswan (2019:263) menjelaskan bahwa kualitas aset adalah penyediaan dana untuk memperoleh penghasilan (laba) yang diharapkan. Kualitas aktiva produktif sangatlah penting bagi suatu bank. Dikarenakan semakin tinggi kualitas aktiva produktif semakin baik sebab hal itu menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank dari aktiva produktif yang disalurkan kepada nasabah akan berdampak kepada perusahaan dalam menghasilkan rentabilitas (ROA). Penelitian Faturachman, H. Tb. Aman, (2019) menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas. Begitu pula Rina Irmayanti (2017) bahwa kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap rentabilitas perusahaan.

Kualitas aset memberikan pengaruh terhadap kecukupan modal, apabila kualitas aset lebih tinggi berarti pertumbuhan kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan total kredit yang beredar. Artinya, biaya cadangan untuk menutup kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bunga dari pinjaman. Hal tersebut menunjukkan pendapatan bank dapat dijadikan sebagai tambahan modal bank mengalami penurunan, sehingga berdampak pada kecukupan modal juga mengalami penurunan (Sari & Kusumawardhani, 2016). Penelitian Anjani et al., (2019), dan Utami & Tasman, (2020) bahwa kualitas aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hasanah & Manda, (2021), menunjukkan bahwa kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal, sehingga terdapat research gap pada temuan penelitian ini.

Faktor kedua yakni likuiditas mempengaruhi rentabilitas perusahaan, sebagaimana dikemukakan Wijayanti (2022) menjelaskan bahwa likuiditas dan aktivitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari tetapi juga tidak boleh terlalu



besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas atau laba. Penelitian Dahlan (2022) diperoleh temuan bahwa likuiditas berpengaruh dan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap rentabilitas. Sedangkan penelitian Amboningtyas, (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas, sehingga terdapat *research gap* penelitian.

Selain berpengaruh terhadap rentabilitas, juga memberikan pengaruh terhadap permodalan bank, sebagaimana dikemukakan Putri & Dana, (2018), menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas, maka semakin banyak cash yang diterima oleh bank. Hal ini dikarenakan meningkatnya kredit yang diberikan kepada masyarakat akan meningkatkan pendapatan bunga bank, sehingga modal menjadi bertambah Agustini & Artini, (2018). Hasil penelitian Erdawati, L., Atikah, A, Gunawan (2020) Erdawati, & Gunawan, (2020), yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR.

Selain kualitas aset dan likuiditas, maka total aset yang diproksi dengan Ln total aset berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sujarweni (2020: 63) bahwa Total Aset adalah kemampuan dana dimana semua aset dikumpulkan selama periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai total aset yang dihasilkan bank maka profitabilitas akan meningkat (Affandi, 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara et al., (2019) bahwa secara simultan variabel total aset yang dihasilkan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. Begitu pula Sudrajat (2017) menunjukkan bahwa total aset berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. Hasil penelitian bahwa meningkatnya total aset diikuti dengan meningkatnya tas. Artinya, meningkatnya total aset diikuti dengan meningkatnya tas. Semakin tinggi nilai aset yang dimiliki oleh suatu ban, maka an atau profitabilitas yang diperoleh akan meningkat pula.



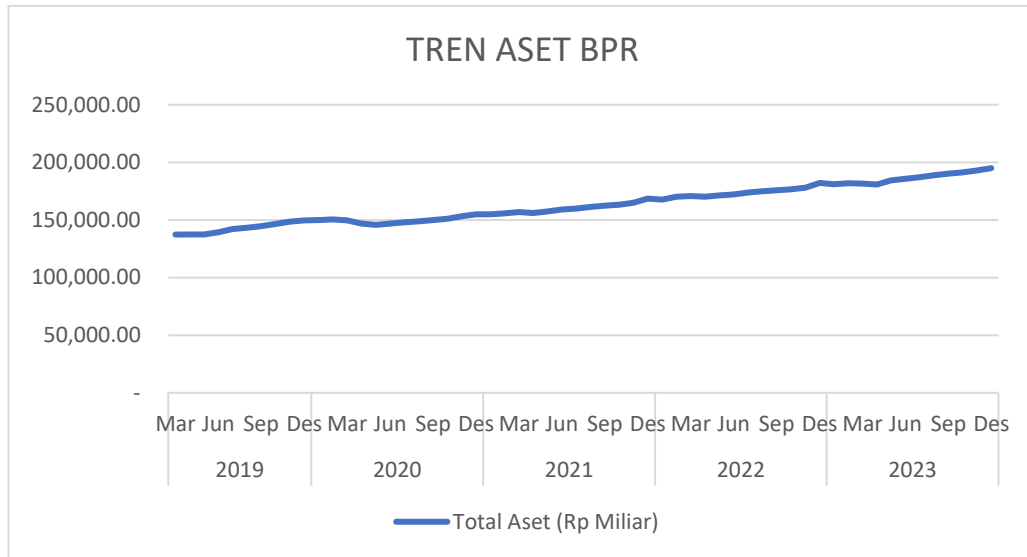
Selain total aset mempengaruhi rentabilitas, juga berpengaruh terhadap permodalan bank, sebagaimana dikemukakan oleh Jusuf (2018) mengemukakan bahwa aset atau aktiva adalah harta kepunyaan entitas, yaitu resource yang dikuasai oleh entitas publik atau investor privat yang terbuka untuk akun sebagai akibat dari aktivitas masa lalu atau manfaat di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Kholis et al., (2021) dalam kesimpulannya menyatakan bahwa aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap permodalan bank.

Penelitian ini menggunakan rentabilitas sebagai variabel intervening dalam mempengaruhi kualitas aset, likuiditas dan total aset terhadap permodalan. Namun belum ada peneliti sebelumnya yang mengangkat penelitian ini, sehingga menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian.

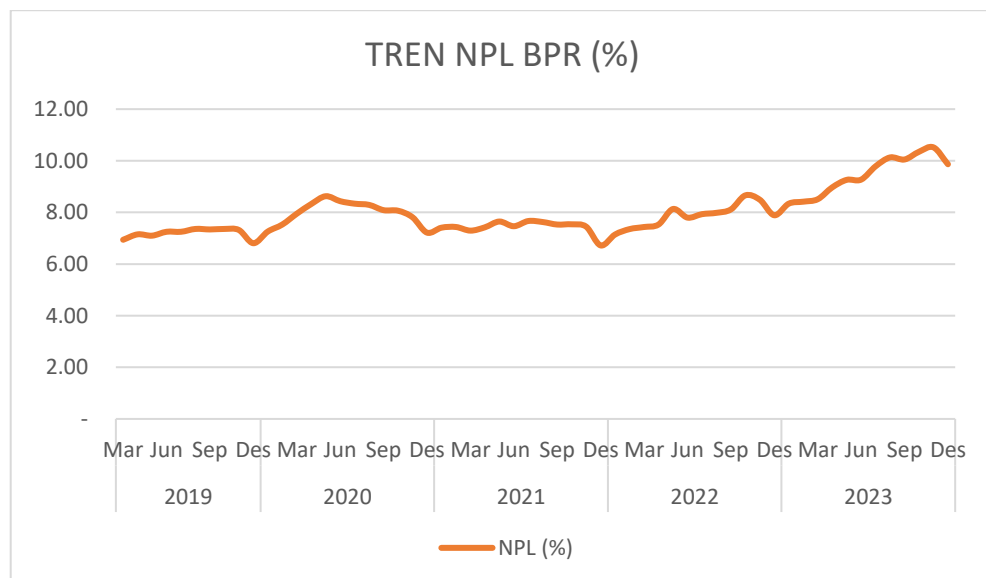
Obyek penelitian ditentukan pada beberapa bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki peran penting dalam perekonomian terutama dalam skala lokal. Untuk dapat meningkatkan peran dimaksud, BPR harus beroperasi dalam skala ekonomis tertentu dan memiliki kemampuan yang memadai dalam menyerap risiko. Untuk mengoptimalkan pemenuhan modal tanpa harus mengundang investor lain maka BPR perlu mengoptimalkan sumber permodalan internal yang bersumber dari rentabilitas atau kemampuan BPR menghasilkan laba. Sampai dengan akhir kuartal 3 2024, masih terdapat 8 (delapan) BPR di Provinsi Sulawesi Selatan yang belum memenuhi ketentuan permodalan tersebut yaitu PT BPR Sulawesi Mandiri, PT BPR Sulawesi Danajaya, PT BPR Tritama Abadi Mengkendek, PT BPR Yustima, PT BPR Capta Sakti Sejahtera, PT BPR Capta Mulia Abadi, PT BPR Alinma, dan PD BPR Citra Mas.



Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Keuangan, total aset Bank Perkreditan Rakyat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagaimana grafik berikut:

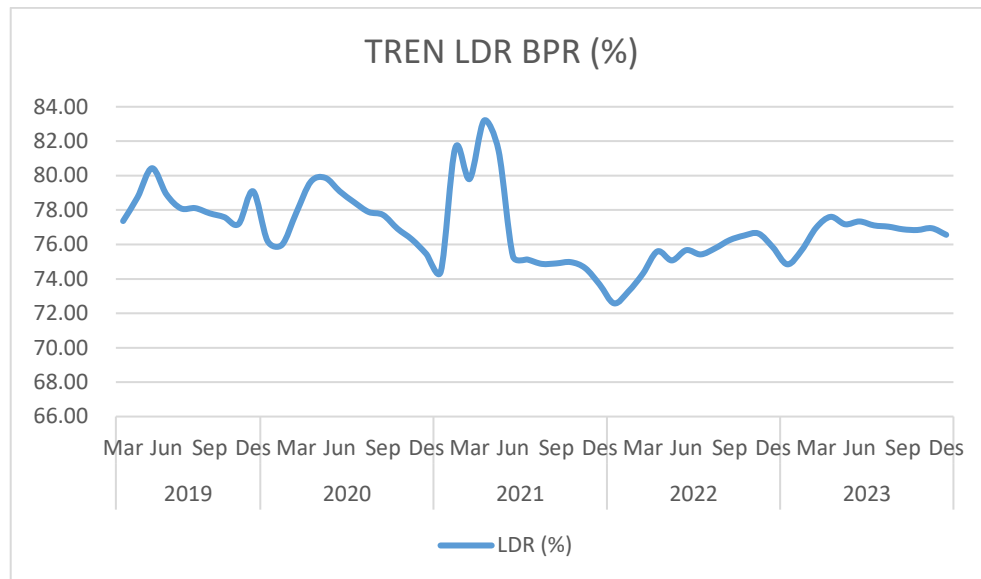


Namun demikian, kualitas aset cenderung menurun yang tercermin dari rasio *non performing loan* BPR cenderung meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana grafik berikut:

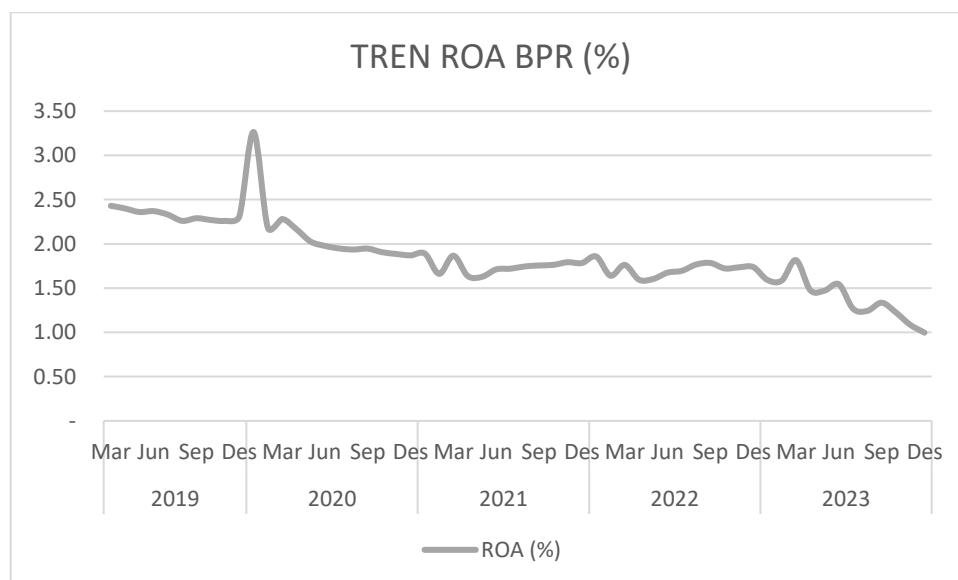


Sementara likuiditas BPR yang tercermin dari rasio *loan to deposit ratio* berfluktuasi namun cenderung menurun sebagaimana grafik berikut:





Sementara pada aspek rentabilitas, dalam 5 tahun terakhir data Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan bahwa rasio *return on asset* BPR cenderung menurun hal tersebut sejalan dengan kualitas aset yang terus menurun yang tercermin dari meningkatnya rasio NPL BPR. Adapun tren ROA sebagaimana dimaksud tercermin pada grafik sebagai berikut:



Berdasarkan data statistik yang telah diperoleh dari Perbankan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan, terlihat permasalahan bahwa ROA yang dimiliki oleh Bank Perekonomian Rakyat cenderung mengalami penurunan seiring

dengan menurunnya kualitas aset perusahaan yang diukur dari rasio NPL cenderung mengalami peningkatan. Kemudian dilihat dari likuiditas yang diproksi dengan LDR berfluktuasi namun cenderung menurun. Namun demikian di satu sisi, total aset BPR cenderung mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas aset (rasio *non performing loan*), total aset, dan likuiditas (*loan to deposit ratio*) terhadap permodalan melalui rentabilitas (*return on asset*) bank yang masih memberikan ruang yang besar untuk diteliti lebih lanjut.

Dari latar belakang dan permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul: Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas dan Total Aset terhadap Permodalan Bank dengan Rentabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan).

1.2. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dalam Penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kualitas aset terhadap rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
3. Bagaimana pengaruh total aset terhadap rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
4. Bagaimana pengaruh kualitas aset terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.



5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.

6. Bagaimana pengaruh total aset terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
7. Bagaimana pengaruh rentabilitas terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
8. Bagaimana pengaruh kualitas aset terhadap permodalan bank dimediasi rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
9. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap permodalan bank dimediasi rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
10. Bagaimana pengaruh total aset terhadap permodalan bank dimediasi rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas aset terhadap rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh total aset terhadap rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas aset terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.



mengetahui dan menganalisis pengaruh total aset terhadap permodalan pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.

7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rentabilitas terhadap permodalan bank pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas aset terhadap permodalan bank dimediasi rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap permodalan bank dimediasi rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh total aset terhadap permodalan bank dimediasi rentabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat di Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua kegunaan penelitian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan keuangan yang dimiliki terutama mengenai kualitas aset, likuiditas, dan total aset, permodalan bank, dan rentabilitas.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta digunakan sebagai pembanding hasil penelitian yang akan dilakukan.



Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan dalam meningkatkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan permodalan bank dalam menjalankan aktivitas perkreditan.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga stabilitas permodalan Bank sehingga setiap bank yang ada di Sulawesi Selatan dapat memperoleh laba yang maksimal untuk memenuhi peraturan dari regulasi yang ada.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai penelitian, yang menggambarkan batas penelitian, mempersempit permasalahan dan membatasi area penelitian. Agar penelitian ini dapat terarah dengan tepat dan mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada penyusunan tugas akhir ini, maka harus ada batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian yaitu mengenai pengaruh kualitas aset, likuiditas dan total aset terhadap permodalan Bank dengan rentabilitas sebagai variabel intervening.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan memudahkan penyusunan tesis ini, maka sistematika penulisan pada penelitian ini secara keseluruhan dibagi ke dalam tujuh bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini meliputi tinjauan teori dan konsep yang terdiri dari pengertian teori keagenan (*agency theory*), teori sinyal



(*signaling theory*), pengertian laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, pengertian kualitas aset, komponen kualitas aset, pengertian likuiditas, pengukuran likuiditas, pengertian total aset, pengukuran total, pengertian permodalan bank, pengertian rentabilitas, tujuan dan manfaat rentabilitas, dan penelitian terdahulu.

Bab III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ketiga diuraikan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab IV METODE PENELITIAN

Pada bab ini meliputi rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, teknik analisis data.

Bab V HASIL PENELITIAN

Pada bab kelima dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi karakteristik responden, deskripsi jawaban responden, uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis jalur, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

Bab VI PEMBAHASAN

Pada bab keenam berisikan pembahasan terkait hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab VII PENUTUP

Pada bab ketujuh dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan serta daftar pustaka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang melakukan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank. Pendanaan bank bersumber dari simpanan dana masyarakat (dana pihak ketiga), dana dari lembaga lainnya (dana pihak kedua) dan dana modal sendiri (dana pihak pertama). Bagi perusahaan, jasa bank yang terpenting adalah bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia, terutama yang bersumber dari dana masyarakat yang terkumpul dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Strategi dan aktivitas manajemen operasional sebuah bank terlihat dalam neraca dan perubahan neraca maupun aktivitas operasionalnya, laporan laba ruginya yang mencerminkan bagaimana perusahaan perbankan tersebut dalam menjalankan dan melaksanakan kegiatannya baik dari sisi aset yang dimiliki, permodalan, dan laba yang diperoleh. Adapun tinjauan teori dan konsep yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *agency* adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent* merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut

na maksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai aktivitas usaha.



Hubungan *agent* dan *principal* harus memiliki kepercayaan yang kuat, dimana *agent* melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* oleh segala bentuk informasi akuntansi karena hanya manajemen yang mengetahui pasti keadaan perusahaan. Pemisahan antara pengelolaan dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Agency theory memiliki asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetris informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Dewi & Widagdo, 2022).

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang memaparkan keagenan yang timbul ketika pemilik dari sebuah perusahaan atau yang disebut *principal* ini memberikan kewenangan kepada *agent* atau kepada manajemen dalam suatu perusahaan. Pemilik atau yang dikatakan *principal* atau pemilik sebuah perusahaan ini bertugas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh pemilik baik itu sumber daya manusia atau sumber daya yang lainnya, serta menjalankan tugas operasional perusahaan

sebagai pengambil keputusan yang secara strategis dalam upaya manajemen dalam suatu perusahaan. Dengan demikian maka terjadi konflik kepentingan antara agen dan pemilik. Hal inilah yang dapat memicu



terjadinya asimetri informasi. Manajer dalam sebuah perusahaan sebagai agen sedangkan pemegang saham atau investor sebagai pelaku.

Nilai perusahaan tidak akan maksimal jika insentif yang tidak tepat serta pemantauan yang tidak memadai serta tidak cukup efektif guna manager perusahaan dengan menerapkan segala kebijakan dalam rangka memaksimalkan profit atau laba dalam perusahaan (Larasati, 2023). Menurut Eisenhardt dalam Hendrawaty (2021), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi berikut ini.

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*) memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*)

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara prinsipal dan agen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Richmayati dan Sandra, (2022). teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga ahli (agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan pengelolaan perusahaan. Kelemahan teori agensi adalah adanya unsur yang mengekang perilaku menyimpang pengelola yaitu unsur bekerja pasar tenaga kerja manajerial, bekerjanya suatu pasar modal, bekerjanya pasar bagi keinginan

ai dan memiliki kepemilikan perusahaan.

hendrawaty (2021) menyatakan bahwa teori keagenan ditekankan untuk si dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan.



Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang telah benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian risiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko, oleh karena itu dibuat kontrak yang diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence pada tahun (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Terdapat dua pihak yang dilibatkan dalam teori ini, yaitu pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal serta yang kedua adalah pihak luar seperti investor atau pemegang saham yang berperan sebagai pihak penerima sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan alasan yang mendorong perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan ini didasari karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Adanya asimetri informasi ini menyebabkan perusahaan dinilai memiliki harga rendah oleh pihak eksternal. Salah satu upaya untuk mengurangi asimetri informasi ini dapat dilakukan dengan memberi sinyal berupa informasi keuangan pada pihak eksternal (Andayani dkk., 2022).

Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, dengan isyarat atau sinyal tersebut pihak manajemen berusaha dengan memberikan informasi yang cukup relevan yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh investor atau pemegang saham. Jika pihak penting perusahaan memiliki informasi yang lebih baik di dalam perusahaannya, maka akan



terdorong menyampaikan informasi terkait tersebut kepada para pemegang saham, yang biasanya disajikan dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan yang berisi mengenai informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu maupun keadaan perusahaan, dan juga dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. (Larasati, 2023) .

Teori sinyal adalah pendekatan strategis yang digunakan oleh eksekutif perusahaan untuk memberikan pesan yang jelas dan informatif tentang persepsi mereka terhadap potensi pertumbuhan laba perusahaan atau kekurangannya. Teori sinyal mengkaji bagaimana informasi mengenai aktivitas manajerial dikomunikasikan untuk membedakan preferensi pemilik. Fadli et al., (2022) berpendapat bahwa kehadiran konten informasi, yang mencakup fakta atau penjelasan mengenai kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan, berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investor dan pelaku bisnis. Investor menginginkan informasi yang luas, relevan, dan akurat sebagai alat analisis untuk membuat penilaian yang tepat. Setelah informasi terungkap dan dibagikan kepada semua pelaku pasar, mereka segera mengevaluasi dan menyelidikinya untuk melihat apakah itu menandakan sinyal yang menguntungkan atau tidak. Penilaian ini memungkinkan investor untuk menentukan apakah akan melanjutkan transaksi saham di perusahaan atau menundanya.

Menurut Siladjaja dkk., (2023) teori sinyal ini membahas pertanda keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai pertanda yang berarti sejauh mana manajer bekerja memenuhi keinginan pemegang saham. Manajer memberikan *signal performance* perusahaan melalui laporan keuangan.



Menurut Andy dan Jonnardi (2020) teori ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan

keuangan. Sinyal dalam hal ini maksudnya adalah informasi yang akurat, lengkap, serta relevan mengenai perusahaan yang sangat diperlukan para investor sebagai pertimbangan keputusan berinvestasi. Manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik dan investor dalam menyajikan informasi keuangan.

Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan dapat memberikan sinyal tentang perkembangan harga saham perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan nilai perusahaan. Informasi tersebut sangat penting bagi investor karena mengandung rincian, gambaran keadaan masa lalu, sekarang, dan kemudian masa yang akan datang untuk dapat memperkirakan kemajuan serta akibatnya untuk perusahaan.

2.1.3 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang dicapai selama periode tertentu. Bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi atau alat untuk memahami kondisi keuangan perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan. Informasi-informasi tersebut sangat penting dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi (Nur, 2020).



Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan

adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Menurut Hayat, (2021: 61), bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan”.

Kasmir, (2021: 63) berpendapat bahwa laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Menurut Fitriana, (2024: 2) laporan keuangan adalah format informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan ini akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga dapat diartikan Laporan keuangan yaitu laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi selama periode tertentu. Laporan keuangan umumnya disusun oleh perusahaan atau organisasi untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan mereka kepada para pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak terkait lainnya. Maksud dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan

perusahaan saat ini yaitu kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini yaitu keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode



tertentu (laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yg diperoleh pada periode tertentu.

Hidayatullah et al., (2024: 1) Laporan keuangan adalah proses mengevaluasi dan menginterpretasi data keuangan sebuah perusahaan untuk memahami kondisi keuangannya secara keseluruhan. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, untuk mendapatkan wawasan tentang kinerja keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan akhir dari suatu proses akuntansi dalam jangka waktu tertentu yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan pada aktivitas tersebut.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dalam memahami jenis laporan keuangan, penting untuk mengetahui maksud dari laporan keuangan. Secara singkat mungkin sudah dapat diartikan dari namanya sendiri. Laporan keuangan merupakan sebuah manifest atau catatan finansial yang terjadi dalam sebuah bisnis. Catatan atau laporan keuangan ini mencatat pergerakan transaksi pembelian, penjualan, serta jenis transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Dalam membuat laporan keuangan, biasanya catatan atau manifest ini disiapkan dalam periode tertentu. Umumnya berbagai jenis laporan keuangan ini dipersiapkan dalam periode satu bulan atau satu tahun. Namun ada beberapa kondisi juga yang memungkinkan untuk membuat laporan keuangan dalam tenor per minggu, bahkan per hari. Hal tersebut



Kehadiran laporan keuangan nyatanya juga tidak hanya penting sebagai pemilik bisnis. Pihak-pihak esensial, seperti *stakeholder* juga perlu mengetahui terkait transparansi laporan keuangan dari bisnis. Transparansi tersebut dilakukan demi proses evaluasi untuk mengembangkan strategi bisnis pada periode berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa jenis laporan keuangan yang dipresentasikan telah dibuat dengan tepat dan cermat agar menghindari risiko kerugian.

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang disajikan manajemen untuk semua pihak yang berkepentingan. Bagi pihak pengguna mempunyai kebutuhan yang berbeda terhadap informasi keuangan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengguna akan mencari informasi yang paling dibutuhkan untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga laporan keuangan perlu dikualifikasikan dalam beberapa jenis.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2023: 1:10) , Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi membuat penyajian kembali pos-pos n keuangan.



alah satu cara untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dengan melihat catatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berisi

informasi kinerja suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Melalui dokumen tersebut, kita dapat mengetahui secara pasti kondisi keuangan instansi. Ada beberapa jenis laporan keuangan perusahaan antara lain Lismawati dkk., (2023) yaitu:

1. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi berisikan keadaan laba/rugi dari suatu perusahaan. Catatan ini bertujuan untuk memperjelas kondisi finansial perusahaan dalam periode tertentu agar kemudian dapat pemilik usaha gunakan sebagai bahan evaluasi. Ada dua jenis catatan laba-rugi, yaitu *single step model* dan *multiple step model*.

2. Laporan Neraca

Neraca dapat kita sebut sebagai catatan posisi keuangan yang menyajikan informasi seputar aset, kewajiban, dan modal dalam satu periode secara menyeluruh dan terperinci. Gampangnya, neraca dapat kita gunakan sebagai penunjuk kondisi dan informasi keuangan perusahaan. Informasi aset, kewajiban, dan modal dalam satu periode adalah elemen penting dalam neraca.

3. Laporan Perubahan Modal

Seiring dengan beroperasinya suatu usaha, modal awal dapat mengalami perubahan sesuai kinerja perusahaan. Catatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal beserta penyebabnya. Data yang kita perlukan untuk membuat laporan perubahan modal adalah modal awal, pengambilan dana dari periode tertentu, dan total laba/rugi bersih yang diperoleh. Laporan ini dapat kita kerjakan setelah membuat catatan laba/rugi terlebih dahulu.



an Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

laporan keuangan satu ini membantu kita untuk memahami arus masuk keluarnya uang. Selain itu catatan ini berfungsi sebagai indikator prediksi

arus kas di periode selanjutnya. Arus kas masuk dapat kita lihat dari hasil operasional, pendanaan, dan pinjaman. Sementara itu, arus kas keluar dapat dilihat dari berapa banyak biaya operasional dan investasi yang perusahaan lakukan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Jenis laporan keuangan satu ini disusun berdasarkan penjelasan rinci terkait jenis laporan keuangan neraca, laba-rugi, perubahan modal, dan arus kas. Umumnya, catatan ini dibuat oleh perusahaan berskala besar untuk menyajikan informasi yang memadai dalam laporan keuangannya. Dokumen ini berisi info tambahan mengenai kondisi perusahaan, termasuk memaparkan penyimpangan atau anggapan inkonsisten didalamnya. Dengan penjelasan rinci dalam CaLK, kamu dapat memahami secara menyeluruh jenis-jenis laporan keuangan lainnya.

Darmawan (2020) berpendapat bahwa Laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan entitas yang dipertanyakan sejelas dan ringkas mungkin untuk entitas dan bagi pembaca. Laporan keuangan untuk bisnis biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan arus kas tetapi juga mungkin memerlukan pengungkapan terperinci tambahan tergantung pada kerangka akuntansi yang relevan. Laporan keuangan sering diaudit oleh lembaga pemerintah, akuntan, perusahaan, dan sebagainya. Untuk memastikan keakuratan dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi.

Menurut Kasmir, (2021: 7) , ada 5 (lima) macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca (Balance Sheet).



in Laba Rugi (Income Statement).

in Perubahan Modal.

4. Laporan Arus Kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan perusahaan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan suatu penjelasan tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber yang dimiliki perusahaan.



2.1.5 Pengertian Kualitas Aset

Kualitas aset adalah menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank dan portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aset produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan dan macet. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit Rivai et al., (2018: 473) Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) nomor 9/OJK.03/2020 yaitu sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aset produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet yang dihitung secara gross. Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aset produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut (SEOJK nomor 9/OJK.03/2020). Rumus yang digunakan:

$$APD = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total Aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait

dan tidak terkait. Yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas



2. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya. Ikatan Bankir Indonesia (2022: 177) Untuk penilaian bank, besarnya rasio NPL maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Rumus untuk menghitung NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah ialah kredit yang kualitasnya kurang lancar, macet dan juga diragukan.
- b. Total kredit adalah total kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait atau tidak terkait.

Dalam Rasio Kualitas Aset yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Kasmir, (2021: 65) Kualitas Aset dinilai didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Asset (aktiva) terdiri atas aktiva produktif dan aktiva non produktif. Menurut Peraturan Bank Indonesia Aktiva Produktif didefinisikan sebagai penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.



Kualitas aset dapat dibagi menjadi tiga kategori: fisik, keuangan, dan non fisik. Aset fisik mencakup benda-benda berwujud seperti rumah, mobil, bisnis, dan lain-lain. Aset fisik dinilai berdasarkan berapa nilainya. Aset keuangan adalah

aset likuid dan termasuk barang-barang seperti uang tunai, uang di rekening bank, dan reksa dana. Setiap uang yang disimpan dalam rekening, diinvestasikan di pasar saham, atau diubah menjadi kas dengan cepat dianggap sebagai aset keuangan. Tidak seperti aset fisik, aset keuangan mencerminkan komponen penawaran dan permintaan pasar dan tidak selalu memiliki nilai yang ditetapkan. Jenis aset terakhir, aset tidak berwujud tetapi masih sangat berharga karena membuka pintu untuk pengembalian yang lebih tinggi. Misalnya, menyewakan rumah dianggap sebagai aset produktif karena terus menghasilkan uang dari penyewa dan pada akhirnya dapat menjual rumah jika diperlukan.

Saham juga dianggap aset produktif karena bunga yang diperoleh. Contoh lain termasuk pendidikan, keahlian, merek dagang, dan tanah. Seringkali, aset produktif membantu menghasilkan lebih banyak aset. Misalnya, berinvestasi dalam pendidikan dapat membantu mendapatkan gaji yang lebih tinggi, yang mengarah ke lebih banyak aset keuangan dan fisik.

Kredit juga dianggap sebagai aset produktif. Dengan kata lain, semakin baik skor kredit, semakin banyak fleksibilitas finansial yang dimiliki. Dari perspektif bisnis, aset produktif biasanya aset tidak berwujud dan dianggap lebih berharga daripada aset lainnya karena berpotensi menghasilkan pendapatan dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Menurut Nugroho (2020:108) kualitas aset adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual Kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya

atau dipersamakan dengan itu.

Definisi Kualitas aset menurut Taswan, (2019:263) adalah aset yang sering disebut dengan *earning asset* (aktiva yang menghasilkan), karena



penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aset juga berdampak pada tingkat profitabilitas.

Sedangkan menurut Kuncoro (2020:488) kualitas aset adalah risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas aset merupakan suatu alat untuk menilai jenis asset yang dimiliki oleh bank, bertujuan untuk menghindari risiko kegagalan terhadap bank.

2.1.6 Komponen Kualitas Aset

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aset, ada beberapa komponen kualitas aset yang terdiri atas:

1. Kredit

Kredit merupakan penyediaan uang atau berupa tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau berupa kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan adanya kelebihan berupa bunga.

2. Penempatan

Penempatan merupakan penanaman dana di Bank baik itu dalam bentuk giro, kredit, interbank call money, sertifikat deposito, deposito berjangka, dan penanaman dana lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Surat-surat berharga

Surat berharga merupakan surat pengakuan hutang, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau semua derivatifnya atau kepentingan lainnya, atau kewajiban yang datang dari penerbit baik dalam bentuk yang boleh diperjual belikan di pasar modal maupun pasar uang.



4. Penyertaan Modal

Penyertaan modal merupakan bentuk penanaman dana oleh Bank baik dalam bentuk saham di suatu bank maupun perusahaan di bidang keuangan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang undangan yang berlaku.

5. Komitmen dan Kontinjensi pada suatu bentuk Transaksi Rekening

Administratif, merupakan suatu bentuk kewajiban komitmen dan kontinjensi yang meliputi penerbitan jaminan, standby letter of credit, letter of credit (LC), fasilitas suatu kredit yang belum ditarik, dan atau kewajiban komitmen dan kontinjensi yang lain.

Berikut ini beberapa jenis kualitas aset dan komponennya sebagaimana dikemukakan oleh Taswan, (2019:246) yaitu:

1. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan net purchasing agreement (NPA), pengambilan alihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
2. Surat berharga dimaksud dalam hal ini adalah surat pengakuan hutang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SBPU), Surat berharga kemersial (*commercial paper*), sertifikat reksadana, *Medium Term Note*.



empatan yang dimaksud dalam hal ini adalah penanaman dana pada bank a berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit diberikan dan penempatan pada bank lainnya.

4. Penyertaan adalah penanaman dana dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
5. Transaksi rekening administratif adalah komitmen dan kontijensi (*off balance sheet*) yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi/endosemen, *irrevocable letter of credit* (L/C) yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, penjualan surat berharga dengan syarat *repurchase agreement* (repo), stanby L/C dan garansi lainnya, serta transaksi derivatif yang mempunyai risiko kredit.

2.1.7 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Darmawan (2020:59) adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Alat-alat pembayaran likuid yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan likuiditas, belum tentu dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu



mempunyai kekuatan membayar. Kemudian kekuatan membayar tersebut baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayar disatu pihak dengan kewajiban *financial* dilain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar, sehingga mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, perusahaan tersebut adalah likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar atas kewajiban finansialnya dikatakan perusahaan tersebut adalah ilikuid (Sumardi dan Suharyono, 2020:7).

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Alat likuid terdiri atas alat likuid primen dan sekunder. Alat likuid primer adalah kas, sedangkan alat likuid sekunder adalah surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam suatu pasar yang aktif sehingga surat-surat berharga tersebut dengan cepat dapat diubah menjadi kas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku (Sumiati dan Indrawati, 2019:90).

Likuiditas adalah daya atau kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dan utang yang dimiliki. Salah satu contoh hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan seperti pajak, utang usaha, dividen dan beberapa jenis lainnya. Bagi setiap perusahaan memiliki level likuiditas yang berbeda yang bisa digambarkan dengan angka yang mana digunakan untuk menggambarkan level likuiditas yang dimiliki sebuah perusahaan adalah sebuah rasio. Namun apabila tingginya likuiditas merupakan pertanda bahwa sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Adapun Hasan *et al.*, (2022:18) menyatakan manfaat konsep dasar keuangan likuiditas bagi



an adalah:

ai alat mengantisipasi adanya kebutuhan dana mendesak yang harus
hi oleh perusahaan.

- b. Akan memudahkan nasabah yang hendak melakukan peminjaman dan penarikan dana.
- c. Bisa menjadi tolak ukur tingkat fleksibilitas perusahaan dalam mendapatkan investor atau usaha lain yang menguntungkan bagi perusahaan.

Sulindawati (2021:135) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah utang jangka pendek. Oleh karena itu, rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Kasmir, (2021: 130) menyatakan bahwa ratio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas bada usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan ratio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Pendapat Irfani (2020:184) menyatakan bahwa likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan jaminan aset lancar yang dimiliki. Kewajiban jangka pendek perusahaan ini dapat dikategorikan sebagai kewajiban eksternal dan internal. Kewajiban eksternal perusahaan terhadap pihak luar meliputi utang dagang kepada para pemasok (pemasok bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, bahan penolong, perlengkapan kantor, dan sebagainya), kewajiban jangka pendek kepada bank, utang sewa, dan utang pajak kepada pemerintah.



Sedangkan kewajiban internal perusahaan meliputi kewajiban perusahaan untuk memenuhi beban-beban produksi dan operasional perusahaan seperti kewajiban penyediaan bahan baku, upah pekerja, gaji pegawai, dan beban-beban lainnya seperti kewajiban pembayaran rekening listrik, telepon, air, dan lain-lain yang bersifat rutin dan jangka pendek. Dalam banyak literatur internasional, likuiditas ini sering kali diistilahkan dengan *technical solvency* atau *short-term solvency*.

Menurut Anita (2023:14) Likuiditas adalah suatu kemampuan dalam memenuhi semua kewajiban yang memang harus dilunasi sesegera mungkin dalam kurun waktu yang singkat. Untuk setiap perusahaan yang mempunyai level likuiditas yang berbeda, bisa digambarkan dengan menggunakan angka. Yang mana fungsinya adalah untuk menggambarkan level likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingginya nilai likuiditas perusahaan menjadi tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki performa yang baik dalam melakukan kegiatan yang operational. Manfaat dasar manajemen keuangan likuiditas bagi perusahaan yakni:

1. Sebagai alat untuk melakukan antisipasi dari adanya kebutuhan dana mendesak yang memang harusnya dipenuhi oleh pihak perusahaan.
2. Mempermudah nasabah yang ingin melakukan kegiatan peminjaman dan juga penarikan dana.
3. Menjadi tolak ukur tingkat fleksibilitas perusahaan untuk memperoleh investor ataupun usaha lain yang menguntungkan untuk perusahaan.

Fatimah (2023:59) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan ketika memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, dapat juga berarti kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban nya pada saat penagihan (jatuh tempo). Sebuah perusahaan dapat dikatakan likuid ketika perusahaan tersebut dapat memenuhi (melunasi) kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (sesuai dengan waktu yang



dijanjikan) serta perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu ketika perusahaan memiliki *current asset* yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya suatu perusahaan dikatakan tidak likuid ketika perusahaan tidak dapat memenuhi (melunasi) kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo (penagihan).

2.1.8 Pengukuran Likuiditas

Ratio likuiditas merupakan ratio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun. Ratio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan atau dengan kata lain ratio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola modal kerja yang dibiayai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan. Untuk menghitung dan menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan empat ratio, menurut Kusumastuti (2023:45) yaitu:

1) *Current Ratio*

Current ratio atau ratio lancar adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan. Dapat disimpulkan bahwa ratio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak). Ratio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$



2) *Quick Ratio*

Quick ratio atau ratio cepat adalah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan. Dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dihitung menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, bank, piutang. Sedangkan aktiva lancar lainnya seperti persediaan tidak digunakan dalam perhitungan ratio cepat karena persediaan dianggap sebagai aktiva yang kurang likuid sebab memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar hutang. Ratio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) *Cash Ratio*

Cash ratio atau ratio kas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang. Ratio kas dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4) *Working Capital to Total aset Ratio (WCTAR)*

Working Capital to Total aset Ratio (WCTAR) adalah ratio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah antara aktiva lancar dan hutang lancar dengan keseluruhan total aktiva. Ratio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar+Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$



dapun Sufyati dan Anlia (2021:82) mengungkapkan jenis-jenis ratio dan pengukurannya antara lain:

1) Ratio Lancar

Jenis ratio yang pertama untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah ratio lancar. Ratio ini adalah angka yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Pengukuran dengan ratio lancar dapat membantu perusahaan mengetahui besaran aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ratio lancar pada perusahaan cukup mudah. Hal ini bisa dilihat dengan mengamati jumlah aktiva perusahaan. Jika aktiva lancar memiliki jumlah yang lebih besar dibanding hutang lancar maka perusahaan memiliki ratio lancar yang tinggi. Dari sini dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki daya untuk melunasi utangnya.

2) Ratio Cepat

Jenis ratio kedua untuk mengukur tingkat likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan adalah ratio cepat. Ratio cepat merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan persediaan perusahaan. Biasanya persediaan membutuhkan waktu relatif lama untuk diubah menjadi asset, untuk itu perusahaan mengesampingkannya terlebih dahulu.

Perhitungan tingkat likuiditas dengan ratio cepat menggunakan piutang dan surat-surat berharga sebagai komponen utamanya. Apabila tingkat ratio cepat berada di posisi atas maka kondisi keuangan pasti berada dalam kondisi stabil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih mudah melunasi utang jangka pendeknya dengan kondisi keuangan yang baik.

3) Rasio Kas



Jenis yang ketiga adalah ratio kas yakni pemanfaatan uang kas dan untuk melunasi kewajiban perusahaan. Salah satu jenis kas yang perhitungan dalam ratio kas adalah dana kas seperti rekening giro.

Apabila kondisi ratio kas menunjukkan perbandingan yang seimbang atau bahkan lebih tinggi maka likuiditas perusahaan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Ratio kas yang tinggi juga menjadi pertanda bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik untuk melunasi kewajibannya.

4) Rasio Perputaran Kas

Jenis ratio yang keempat untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang adalah ratio perputaran kas. Ratio ini menunjukkan angka relatif yang merupakan hasil dari jumlah penjualan produk dan modal kerja. Perhitungan ratio kas dapat dilihat dari pembagian angka penjualan produk dengan modal kerja bersih. Ratio perputaran kas memberikan gambaran mengenai besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari pengeluaran untuk modal kerja.

5) Rasio Modal Kerja

Jenis kelima dari ratio likuiditas adalah ratio modal kerja. Meskipun memiliki hubungan tersirat dengan ratio sebelumnya, ratio modal kerja berbeda dengan ratio perputaran kas. Ratio modal kerja memberikan gambaran tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari jumlah aktiva dan posisi modal kerja. Perhitungan dengan ratio modal kerja dilakukan dengan mengurangi total aset yang dimiliki perusahaan dengan liabilitas. Hasil perolehan dari pengurangan ini kemudian dibagi dengan jumlah aset untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan.

6) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir, (2021: 227) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menunjukkan proporsi pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total aset yang diperoleh dari masyarakat serta modal bank itu sendiri. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu memenuhi penarikan dana dengan



mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Pengelolaan LDR yang efektif berkontribusi pada stabilitas finansial dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan kredit masyarakat tanpa mengorbankan likuiditas. Penyesuaian terhadap LDR dapat mempengaruhi strategi bisnis bank, termasuk kebijakan kredit dan pengelolaan dana. Bank harus menyeimbangkan antara pemberian pinjaman yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga kecukupan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan operasional dan penarikan dana nasabah. Batas aman LDR biasanya sekitar 85%, dengan rentang toleransi antara 85% hingga 100%. Menurut bank sentral, batas maksimum LDR adalah 110%. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.1.9 Pengertian Total Aset

Total aset didefinisikan sebagai jumlah nilai uang dari semua sumber daya ekonomi moneter dan non-moneter yang dimiliki, dikelola, dan dikendalikan oleh Lembaga keuangan yang memiliki nilai ekonomi saat ini atau yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan bagi organisasi tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Aset didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh bisnis, yang memiliki nilai dan dapat dikonversi menjadi uang tunai dan dikategorikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan memang akan membuat semakin besar peluang perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba namun jika diikuti kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya.

Menurut Riadi, (2020:253) Total Aset adalah harta kekayaan atau sumber g dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, maka baik perusahaan dapat berinvestasi dan memenuhi permintaan produk.



Hal ini semakin meningkatkan pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi laba perusahaan, dengan rumus:

$$Ln = (\text{Total Aset})$$

Aktiva atau asset merupakan jasa yang akan datang dalam bentuk uang atau jasa di masa mendatang yang bisa ditukarkan menjadi uang (kecuali jasa yang timbul dari kontrak yang belum dijalankan kedua pihak secara sebanding) yang didalamnya terkandung kepentingan yang bermanfaat yang dijamin menurut hukum atau keadilan.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan (Prasetyantoko, 2018:257) mengemukakan bahwa aset total dapat menggambarkan ukuran suatu perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Selanjutnya Jogiyanto (2017:282) menyatakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Sementara itu, untuk menghitung nilai total aset menurut Asnawi & Wijaya (2015:274) mengemukakan bahwa: $\text{Size} = \text{Log Total Aktiva}$. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel asset diperhalus menjadi log asset atau $\ln$ asset.

Pada variabel total aset maka akan diproksikan dengan Ukuran Perusahaan = $\ln (\text{Total Aktiva})$ karena logaritma natural yang dimaksudkan untuk meminimalkan data dengan fluktuasi berlebih. Selain itu, penggunaan logaritma natural juga dimaksudkan untuk menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai triliunan rupiah tanpa merubah proporsi yang sebenarnya.

Rasio ini dapat dibentuk sebagai indikator performa manajemen yang as mengenai hal-hal yang berkaitan tentang efisiensi dan efektivitas atan operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Total mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan pada laporan



keuangan. Semakin besar total aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor. Semakin banyak investor yang tertarik maka akan semakin meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Total Aset yang besar menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan besar yang mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga investor akan merespon positif dan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak terhadap kenaikan harga saham perusahaan.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan total aset yang signifikan akan menyebabkan perusahaan memiliki kapabilitas yang tinggi dalam menghasilkan pendapatan karena terdapatnya ketersediaan sumber daya yang cukup dalam menghasilkan laba perusahaan, total aset adalah segala bentuk kepemilikan yang bernilai ekonomi.

Total aktiva adalah jumlah nilai dari seluruh aset serta kekayaan yang dimiliki perusahaan, lembaga keuangan, atau individu. Nama lain dari total aktiva adalah total aset. Dalam hal ini, total aset adalah segala bentuk kepemilikan yang bernilai ekonomi. Total aktiva adalah salah satu komponen penting untuk melakukan analisis keuangan. Sebab, total aktiva adalah ukuran yang mencerminkan jumlah sumber daya dari suatu entitas dalam menjalankan operasinya.

Biasanya, total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan umumnya akan dicatat dalam catatan akuntansi, seperti laporan keuangan dan neraca bisnis.

Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan juga keuangan tersebut. Total aktiva/asset adalah seluruh kekayaan dimiliki suatu perusahaan atau sumber daya yang dapat dipakai perusahaan



untuk menjalankan berbagai kegiatan, seperti operasional, pembiayaan ataupun investasi.

2.1.10 Manfaat Total Aset

Total aset merupakan jumlah dari keseluruhan jumlah asset atau kekayaan perusahaan baik yang bersifat lancar dan tidak lancar maupun bersifat berwujud dan tidak berwujud. Aset merupakan sumber ekonomis dari suatu usaha yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi usaha tersebut di masa yang akan datang. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, ada beberapa manfaat ekonomi aset di masa depan, misalnya:

- a) Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam bentuk jasa;
- b) Dipertukarkan dengan aset lain;
- c) Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas; dan
- d) Dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

Total aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam kelancaran aktivitas perbankan. Aset merupakan kapasitas yang dimiliki perusahaan yang memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan menghasilkan bagi perusahaan yang



utan. Asset termasuk dalam pembagian akun riil, sering disebut juga istilah akun neraca, yaitu semua akun yang terdapat di dalam neraca atau *position*.

2.1.11 Pembagian Total Aset

Aset adalah sejumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang mempunyai nilai nominal atau dapat dinilai dengan uang. Aset sendiri dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan liquiditasnya:

- a) Aset lancar (*Current Assets*): Kekayaan perusahaan berupa uang tunai serta kekayaan lain yang dapat dicairkan dan habis pakai dalam waktu setahun.
- b) Investasi (*Investmen*): Penanaman modal jangka panjang dalam perusahaan lain, misal: saham dan obligasi.
- c) Aset tetap dan berwujud (*Tangible Fixed Assets*): Kekayaan yang secara ekonomis dapat digunakan lebih dari kurun waktu satu tahun.
- d) Aset tetap tidak berwujud (*Intangible fixed assets*): Kekayaan perusahaan yang secara fisik ada dalam perusahaan tapi memiliki nilai tertentu.

Setiap perusahaan atau divisi yang terdapat dalam perusahaan tersebut, memiliki aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. Asset atau harta ini merupakan bagian yang penting bagi perusahaan. Karena dengan aset ini perusahaan bisa melaksanakan berbagai macam kebijakan yang berkaitan dengan *profit oriented* ataupun *social oriented* dari perusahaan tersebut. Pengertian aset tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aset yang tidak berwujud lainnya misalnya *goodwill*, hak *patent*, hak menerbitkan dan sebagainya.

Aset dalam perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar, yaitu:



lancar: aset lancar biasanya diurutkan berdasarkan tingkat kecairannya
mumnya tersusun sebagai berikut:

- a. Kas, yaitu jumlah uang yang tersedia baik dalam kas perusahaan maupun uang yang disimpan di dalam bank.
- b. *Marketable Securities* (Surat Berharga), yaitu pemilikan surat-surat berharga yang bersifat sementara, sehingga setiap saat dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan kas perusahaan.
- c. *Notes Receivable* (Wesel Tagih), adalah janji dari seseorang berupa pernyataan kesanggupan untuk membayar pada waktu tertentu secara tertulis. *Notes Receivable* ini bisa dipindahkan atau diperjualbelikan maupun dialihkan kepada bank untuk menambah kas.
- d. *Account Receivable* (Piutang Dagang), adalah suatu tagihan terhadap perusahaan atau orang-orang tertentu yang timbul akibat penjualan-penjualan barang dagangan dengan kredit atau tagihan yang disebabkan perusahaan telah memberikan jasa tertentu.
- e. *Merchandise Inventory* (Persediaan Barang), terdiri dari beberapa jenis barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali. Jadi pembelian peralatan atau perlengkapan yang diperuntukkan kepentingan perusahaan dan bukan untuk dijual kembali, tidaklah boleh dimasukkan dalam perkiraan persediaan barang dagangan.
- f. *Prepaid Expense* (Biaya dibayar dimuka) adalah jumlah biaya yang dibayar dahulu dengan syarat melebihi jangka waktu pembukuan, digolongkan sebagai harta.
- g. *Office Supplies* (Perlengkapan Kantor) adalah barang-barang keperluan kantor.

2) Aset Tidak lancar: Selain Aset lancar seperti yang telah disebutkan di atas



h dari aktiva tidak lancar adalah:

investasi Jangka Panjang, contohnya adalah saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman pada kepada perusahaan lain.

- b. Aset tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit) seperti tanah dan bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.
- c. Aset Tetap Tidak Berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- d. Beban Yang Ditangguhkan, adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya penelitian dan sebagainya.
- e. Aset Lain-Lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang dan lain sebagainya.

Total aset mengacu pada jumlah nilai buku semua aset yang dimiliki oleh individu, perusahaan, atau organisasi. Ini adalah parameter yang sering digunakan dalam perjanjian utang kekayaan bersih. Nilai total aset perusahaan diperoleh setelah memperhitungkan penyusutan yang terkait dengan aset tersebut. Kekayaan bersih, dalam istilah yang paling sederhana, setara dengan total aset dikurangi total kewajiban.

Oleh karena itu, total aset merupakan komponen penting dan integral untuk menetapkan kekayaan bersih dalam perjanjian utang. Perjanjian tersebut diukur menggunakan neraca pihak peminjam. Perjanjian utang kekayaan paling umum digunakan ketika pihak peminjam adalah bank komersial atau lembaga keuangan. Beberapa contoh umum perjanjian utang kekayaan



bersih dapat berupa rasio total aset terhadap utang, rasio total kekayaan bersih terhadap utang, kekayaan bersih minimum, dan banyak lagi.

Total Aset ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan pada laporan keuangan. Semakin besar Total Aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor. Semakin banyak investor yang tertarik maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan tersebut.

Total aset dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai uang dari semua sumber daya ekonomi moneter dan non-moneter yang dimiliki, dikelola, dan dikendalikan oleh organisasi yang memiliki nilai ekonomi saat ini atau yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan bagi organisasi tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Aset, secara sederhana, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh bisnis, yang memiliki nilai dan dapat dikonversi menjadi uang tunai dan dikategorikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar. Total aset adalah jumlah semua aset lancar dan tidak lancar yang sama dengan jumlah total kewajiban dan ekuitas pemegang saham di sisi lain neraca. Total aset diungkapkan dalam neraca sesuai dengan aturan akuntansi dan hukum yang berlaku.

Penilaian setiap aset dicatat sebagai nilai pembelian asset, Ketika semua aset diklasifikasikan dan dicantumkan dalam urutan yang sesuai di neraca, jumlah penilaian mereka digabungkan untuk mendapatkan nilai total aset. Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan keuangan tersebut.



Pertumbuhan total aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar dan aset tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat

diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi, dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Aktiva dibagi dua, yaitu: aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Adapun yang termasuk aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima biaya yang dibayar dimuka. Sedangkan yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu perputaran operasi perusahaan, seperti investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain.

Total aktiva adalah total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lain-lain, yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas.

Hal-hal penting untuk diperhatikan oleh para investor mengenai total aset yaitu:

1. Pertumbuhan total aset perusahaan yang baik selayaknya adalah perusahaan yang secara aset bertumbuh. Bandingkan Total aset perusahaan saat ini dengan total aset perusahaan dimasa lalu. Melalui data historis yang ada, kita bahkan dapat memprediksi total aset di masa depan tertolak dari data pertumbuhan aset perusahaan.
2. Total aset dihitung termasuk dengan hutang karena total aset menghitung pula hutang di dalamnya, seringkali total aset mengecoh investor yang tidak teliti. Total aset boleh saja besar namun perlu menjadi pertimbangan juga berapa rasio hutang perusahaan tersebut. Sebab besar hutang suatu perusahaan

1 tentu pertanda yang baik. Bisa saja hutang perusahaan tersebut dihi aset yang sebenarnya sehingga mengakibatkan total equity menjadi .if.



3. Perbandingan total aset dengan hutang Yang perlu juga diwaspadai para investor adalah besaran hutang perusahaan. Hutang bisa dipandang dari 2 sisi, di satu sisi utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun disisi lain hutang memberikan beban pembayaran bagi perusahaan sehingga meningkatkan risiko. Disarankan untuk memilih perusahaan yang pengelolaan kehutangnya baik ataupun rasio hutangnya relatif kecil. Biasanya perusahaan dengan rasio hutang kecil relatif aman.

2.1.12 Pengertian Permodalan Bank

Modal bank adalah dana dari pemilik bank yang berupa setoran modal yang dilakukan pada saat pendirian bank. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, BI, pihak-pihak luar negeri, maupun dalam negeri Kuncoro & Suhardjono, (2020: 178). Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal yang diperoleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya.

1. Fungsi Modal Bank

Modal bank pada prinsipnya memiliki tiga macam fungsi utama yaitu dapat dilihat dibawah ini:

- a. Fungsi operasional
- b. Fungsi perlindungan
- c. Fungsi pengaturan.

Dari tiga fungsi utama tersebut, maka fungsi modal dapat disimpulkan sebagai berikut:



k melindungi deposan dengan menyanggah semua kerugian atau bila di insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak ransikan.

- 2) Untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aktiva tidak produktif lainnya.
- 3) Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan.

Permodalan bank adalah sumber dana pihak pertama bank, berperan sangat penting sebagai penyerap apabila adanya kerugian. Permodalan bagi bank berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional yang dijalankan oleh bank dan sebagai penyangga apabila terjadinya kerugian, serta modal memiliki fungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Latumaerissa, (2019: 47)

Menurut Munawir, (2019: 19) modal adalah hak atau saham yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, terlihat pada modal saham, surplus atau laba ditahan. Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa modal adalah sumber dana pihak pertama yang berasal dari investor atau pemilik dana yang memiliki kemauan untuk berperan dalam bisnis perbankan, nantinya dana tersebut akan dikelola oleh manajemen bank untuk dana cadangan. Besaran modal yang disediakan sangat bergantung terhadap tingkat risiko bank. Modal terdiri dari dua elemen yaitu modal inti (tier 1) dan modal pelengkap (tier 2).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013) digunakan sebagai acuan dalam menilai faktor permodalan perbankan di Indonesia. Kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur sebagai persentase terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Standar yang telah ditetapkan oleh Bank International Settlement



mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8% dengan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk semua bank di Indonesia. Menurut Hery, (2021: 152), *Capital Adequacy Ratio* merupakan metrik

yang digunakan saat mengukur kecukupan modal bank sebagai aset pendukung yang melibatkan atau menciptakan risiko, seperti risiko kredit. Rumus yang digunakan dalam penilaian permodalan suatu bank, diantaranya:

$$\text{CAR} = \text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap} / \text{ATMR} \times 100\%$$

Bank dengan tingkat CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank yang baik dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek, serta memenuhi kebutuhan modal. Tingkat modal yang tinggi juga memungkinkan bank memberikan lebih banyak pinjaman kepada nasabah. Namun, memiliki CAR yang terlalu tinggi juga tidak baik karena menunjukkan adanya modal yang berlebihan dan kurang efektif dalam mengelola atau menyalurkan dana untuk menghasilkan keuntungan. Terdapat klasifikasi penilaian CAR yang dapat digunakan untuk menilai kecukupan modal bank, diantaranya:

Tabel 2.1.

Kategorisasi Tingkatan Komposit *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat Komposit (PK)	Kriteria	Nilai
1	$\text{CAR} \geq 14\%$	Sangat sehat
2	$12\% \leq \text{CAR} < 14\%$	Sehat
3	$10\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Cukup sehat
4	$8\% < \text{CAR} < 10\%$	Kurang sehat
5	$\text{CAR} \leq 8\%$	Tidak sehat

Sumber: POJK No. 04/POJK.03/2016

Modal akan mempunyai berbagai fungsi yang penting bagi setiap jenis usaha terutama bagi bank untuk menjadi dasar di dalam pengembangan usaha dikemudian hari ataupun sebagai alat untuk menampung timbulnya suatu kerugian. Modal bank memiliki fungsi Abdullah, (2024: 59) yaitu:

1. Melindungi para kreditur

Kreditur (mereka yang menyimpan dananya di bank) mengharapkan epastian kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan kreditur waktu. Modal bank merupakan penyangga pengembalian dana kreditur



manakala bank kesulitan menarik kembali investasi jangka pendek atau kesulitan likuiditas.

2. Menjamin kelangsungan operasional

Bank memulai kegiatan operasi mereka dengan modal sendiri termasuk membangun atau membeli kantor dan peralatan.

3. Memenuhi standar modal minimal

Berdasarkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) apabila bank akan menambah kredit kepada masyarakat, maka dengan sendirinya bank harus menambah modal yang dimiliki. Apabila bank tidak menambah jumlah kredit maka akan memperkecil CAR yang akan dicapai.

Menurut Abdullah, (2024: 56), permodalan bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Modal bank bukan saja sebagai sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat laba, di satu pihak dan kemungkinan timbulnya resiko di pihak lain. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank.

Sedangkan modal yang terlalu kecil di samping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur dan juga pemegang saham bank. Dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan.

Besarnya jumlah modal bank yang harus dimiliki umumnya ditentukan oleh penguasa moneter. Bank Sentral sebagai penguasa moneter menetapkan jumlah

modal yang harus dipenuhi oleh setiap bank yang diukur dengan *capital / ratio* (CAR). Beberapa bankir mengemukakan bahwa modal bank memadai bila rasio modal terhadap total aset mencapai 8%



sebagaimana ditentukan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Angka ini cenderung diadopsi oleh beberapa negara sebagai standar permodalan minimum termasuk Indonesia (sebelum terjadi krisis moneter). Kemudian setelah krisis moneter ketentuan permodalan minimum bank diturunkan menjadi 4% yang dimaksudkan untuk membantu kinerja tingkat kesehatan bank.

2.1.13 Pengertian Rentabilitas

Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan baik itu berkelompok maupun perorangan secara umum bertujuan untuk mendapatkan laba (profit) yang merupakan salah satu syarat bagi sebuah perusahaan untuk membiayai dan menjalankan kegiatan operasinya. Laba (profit) yang besar ataupun kecil yang diperoleh perusahaan, secara berkelanjutan bukan merupakan ukuran dan jaminan bahwa suatu perusahaan telah bekerja dengan secara efisien, dikarenakan hal itu harus terlebih dahulu dibandingkan dengan total modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Hasil perbandingan antara total modal dengan laba yang diperoleh dalam menghasilkan laba tersebut, biasanya dinyatakan dalam angka persentase dan disebut rentabilitas.

Rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio profitabilitas. Jika nilai rasio rentabilitas suatu perusahaan bagus artinya perusahaan dalam keadaan sehat keuangannya.



Menurut Munawir (2019: 33) rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Seperti rasio-rasio yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan

manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Rentabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk memahami seberapa baik suatu perusahaan mampu mempertahankan labanya selama periode yang bersangkutan dan memberikan informasi mengenai tingkat efektivitas manajerial dalam tugas operasional yang akan dilaksanakan. Manajemen yang efektif dapat dilihat pada hasil laba terkait dengan agresifnya bisnis dan investasi. Metrik ini juga dikenal sebagai rasio profitabilitas. Jika suatu perusahaan memiliki peringkat rentabilitas yang tinggi, itu berarti bisnisnya berjalan baik secara keseluruhan.

Menurut Kasmir, (2021: 196), rentabilitas merupakan ukuran untuk mengukur kapasitas suatu organisasi dalam menghasilkan keuntungan. Kriteria tersebut juga memberikan indikasi seberapa efektif suatu perusahaan beroperasi. Keadaan ini tergambar dari lab yang diperoleh melalui investasi dan akuisisi.

Fahmi, (2020: 135), rentabilitas adalah raso yang mengurangi efektivitas manajemen di semua tingkatan, sebagai akibat dari tingginya tingkat imbalan yang dihasilkan dari kemitraan dalam pembelian atau investasi. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya. Rumus untuk mencari rentabilitas atau *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Asset merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam ilkan laba. Semakin besar *Retur on Asset* mencerminkan kemampuan an dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para investor.



Menurut Sutrisno, (2020: 187) menyatakan bahwa rentabilitas adalah rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Menurut bambang Riyanto, (2019: 35) bahwa rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai:

$$\frac{\text{Laba}}{\text{Aset}} \times 100 \%$$

Dari definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas dapat juga disebut dengan profitabilitas yang artinya, prestasi yang dicapai oleh perusahaan dan dinyatakan dalam persentase, setelah dibandingkan antara hasil yang dicapai dengan modal yang digunakan. Semakin besar persentasinya maka semakin tinggi persentase keuangan perusahaan tersebut, demikian sebaliknya.

Sedangkan menurut Sartono (2022:122) definisi rentabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan dalam bentuk dividen.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan



membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rasio rentabilitas juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen dalam mencapai efektivitas suatu perusahaan.

2.1.14 Tujuan dan Manfaat Rentabilitas

Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. Sayangnya laba besar saja tidak cukup menunjukkan performa yang efisien dalam menghasilkan laba. Untuk itu digunakan rasio rentabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Rasio rentabilitas mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir, (2021: 197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri



mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.

Menurut Aryani, (2018: 51) manfaat rentabilitas dapat dikemukakan melalui uraian dibawah ini:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya.

Rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dengan cara mengukur perbandingan antara laba kotor dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain itu, manfaat lain dari analisis rasio rentabilitas adalah untuk mengukur keuntungan bersih yang disesuaikan dengan jenis-jenis laba yang didapat berdasarkan penjualan.

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada objek dan tahun yang berbeda. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan variabel yang sama pada objek dan periode tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian di sajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:



Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Bukit & Syahrianti, (2021)	Pengaruh Kualitas Aset dan Kualitas Modal Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening Pada Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	Partial Least Square	Hasil penelitian menunjukkan, variabel kualitas modal berpengaruh signifikan terhadap variabel likuiditas, variabel kualitas modal berpengaruh signifikan terhadap variabel likuiditas, Variabel kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas, kualitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas, variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas, Variabel kualitas aset dan kualitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas dengan variabel likuiditas sebagai variabel intervening
2.	Rusnidita, (2021)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional Dan Leverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal, rentabilitas aset berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal dan leverage berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal.
3.	Fithriani et al., (2020)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Bumt Periode 2010-2019	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji simultan (Uji F) statistik menyimpulkan bahwa Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Equity (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Capital



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				Adequacy Ratio (CAR). Berdasarkan uji parsial (Uji t) disimpulkan bahwa Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Capital Adequacy
4.	Syahnas & Latief, (2022)	Pengaruh Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Bumh yang Go Public	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan, (H1) didapatkan bahwa rentabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, (H2) didapatkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, serta (H3) didapatkan bahwa rentabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal secara simultan..
5.	Neneng Uswatun Hasanah, Gusganda Suria Manda (2021)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional Terhadap Kecukupan Modal (Studi pada Laporan Keuangan Bank Swasta yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan variabel kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel kecukupan modal, sedangkan secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional terhadap variabel kecukupan modal, dengan tingkat pengaruh secara simultan sebesar 49,9%, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi variabel atau faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.
	tika & Andayani, (2024)	Pengaruh Kualitas Aset, Tingkat Efisiensi, Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Perkreditan Rakyat	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap capital adequacy ratio, dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif terhadap capital adequacy ratio. Sedangkan



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap capital adequacy ratio
7.	Anjani et al., (2019)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional, Dan Sensitivitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Industri Perbankan periode tahun 2015-2017)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal bank, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal bank. Sedangkan profitabilitas dan sensitivitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal bank.
8.	Khanafi & Faridah, (2019)	Pengaruh Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas Dan Risk Profile Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Syariah tahun 2014-2018)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan permodalan, kualitas aset dan rentabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan manajemen, likuiditas dan risk profile berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
9.	Suci Rachma Dani, Meilana Widyaningsih (2024)	Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan kecukupan modal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji simultan menunjukkan likuiditas dan kecukupan modal secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.
	rianto & Maward, (2016)	Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta		secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada ke enam faktor tersebut namun juga dipengaruhi oleh variabel –variabel lain dan kondisi makro ekonomi.
11	Imani & Pracoyo, (2018)	Analisis Pengaruh Risiko Modal, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan	Eviews 7	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Modal dan Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Sementara itu, Risiko Kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
12	Bukian & Sudiartha Merta, (2016)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.
13	Putra, (2024)	Pengaruh Kualitas Aset, Rentabilitas, Sensitivitas Risiko Pasar, Efisiensi Operasional, Dan Leverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kualitas asset dan leverage berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Sedangkan rentabilitas, sensitivitas risiko pasar, dan efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Sementara itu, secara simultan variabel Kualitas Asset, Rentabilitas, Sensitivitas Risiko Pasar, Efisiensi Operasional, dan Leverage berpengaruh terhadap Rasio Kecukupan Modal.
14	Yunnaeni, (2021)	How Big The Role of Credit Risk, Liquidity Risk and Capital Have an Effect On The Profitability of The 10 Largest Bank in Indonesia (Seberapa Besar Peran Risiko Kredit,	Regresi data panel	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel risiko kredit dan permodalan bank berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Risiko kredit menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Risiko Likuiditas dan Permodalan Terhadap Profitabilitas 10 Bank Terbesar di Indonesia)		permodalan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, variabel risiko kredit, risiko likuiditas dan permodalan berpengaruh sebesar 90,17% terhadap profitabilitas. Sisanya sebesar 9,83% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
15	Aldizar & Agustina, (2022)	Analysis Of The Influence Of Asset Quality, Liquidity, And Capital On Profitability (Empirical Study on Islamic Commercial Banks 2015-2019 period) (Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Dan Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Aset memiliki koefisien regresi negatif dan nilai signifikan lebih kecil dari alpha, sehingga dapat dikatakan bahwa Kualitas Aset berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan Likuiditas memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai signifikan lebih besar dari alpha, sehingga dapat dikatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
16	Samara et al., (2022)	Bank Compliance, Asset Quality, Liquidity to the Financial Sector Profitability Sub Sector Bank Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2018-2020 (Kepatuhan Perbankan, Kualitas Aset, Likuiditas terhadap Profitabilitas Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian paris pada jurnal ini dapat di prosentasekan yaitu pengaruh Likuiditas merupakan pengaruh yang paling dominan diantara variabel lainnya dengan tingkat prosentase sebesar 30,2427% sedangkan variabel Kualitas Aset hanya mampu mempengaruhi variabel Profitabilitas sebesar 7,31%, dan pengaruh Kepatuhan Bank sebesar 4,5715%.



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
17	Kurniawati, (2020)	A Systematic Literature Review of Liquidity, Asset Quality, Efficiency, and Solvability of Profitability on Foreign Bank (Tinjauan Pustaka Sistematis tentang Likuiditas, Kualitas Aset, Efisiensi, dan Solvabilitas Profitabilitas Bank Asing)	Deskriptif	Penelitian ini terdapat satu teori dasar tentang signaling theory dan penelitian terdahulu menemukan beberapa proposisi yaitu: 1) LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, 2) NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, 3) BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, 4) CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perbankan dalam mengelola risiko bisnis dalam upaya memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan.
18	Hala, (2021)	Effect of Earning Asset Quality and Non-Performing Loans on Capital Adequacy Level (Pengaruh Kualitas Aset Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Tingkat Kecukupan Modal)	Analisis Regresi: Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas aktiva produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal bank BUMN dan kredit bermasalah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal bank BUMN. Berdasarkan kondisi internal dan eksternal perbankan, manajemen perbankan berupaya untuk memperoleh aktiva secara hati-hati dengan memitigasi risiko, sebagaimana tercermin dari pertumbuhan nilai laba yang signifikan selama periode penelitian. Mitigasi risiko berdasarkan prinsip operasional tercermin dari kecilnya NPL selama periode penelitian, yang menunjukkan bahwa manajemen telah memenuhi ambang batas nilai NPL yang ditetapkan oleh regulator. Aset produktif bank yang dikelola secara profesional akan menghasilkan keuntungan yang maksimal dan mengurangi



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				beban yang tidak perlu sehingga kombinasi keduanya akan menjaga tingkat kecukupan modal bank.
19	Siregar dan Harahap (2021)	<i>Influence Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total aset Turnover on Return on Equity in the Transportation Sector Industry</i> (Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total aset Turnover terhadap Return on Equity pada Industri Sektor Transportasi)	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE), sedangkan Current Ratio, Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Return On Equity. Secara simultan Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
20	Vinh et al., (2022)	<i>Factors Affecting Capital Adequacy Ratio Of Joint-Stock Commercial Banks In Vietnam</i> (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal Bank Umum Saham Gabungan di Vietnam)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage keuangan, deposit dari klien, pinjaman kepada nasabah, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Penelitian ini memberikan bukti empiris dan informasi yang berguna bagi manajer bank untuk membuat keputusan rasional dalam mempertahankan dan menyesuaikan tingkat kecukupan modal mereka

Sumber: Penelitian Terdahulu

